

Pengembangan Kapasitas

Riset Publikasi

dan Pengabdian Masyarakat

Catatan Akademik dari Bangkok

Editor:

**Zaenuddin Hudi Prasajo
& Muhamad Taridi**



Zaenuddin Hudi Prasajo,
Syaifuddin, Muhamad Taridi,
Azaharsyah, Imam Bonjol
Juhari, Ahmad Salehudin,
Neneng Windayani, Lianah,
Evi Muafiah, Masruddin,
Winengan, Arhanuddin
Salim, Ishak Wanto Talibo,
Zarfina Yenti, Saidin Ernas

Zaenuddin Hudi Prasajo, Syaifuddin, Muhamad Taridi,
Azharsyah, Imam Bonjol Juhari, Ahmad Salehudin,
Neneng Windayani, Lianah, Evi Muafiah, Masruddin, Winengan,
Arhanuddin Salim, Ishak Wanto Talibo, Zarfina Yenti, Saidin Ernas



Pengembangan Kapasistas **RISET, PUBLIKASI** dan Pengabdian Masyarakat

Catatan Akademik dari Bangkok

IAIN PALOPO

Editor:
Zaenuddin Hudi Prasajo
& Muhamad Taridi



Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok
All rights reserved @ 2019, Indonesia: Pontianak

Penulis:

Zaenuddin Hudi Prasajo, Syaifuddin, Muhamad Taridi,
Azharsyah, Imam Bonjol Juhari, Ahmad Salehudin,
Neneng Windayani, Lianah, Evi Muafiah, Masruddin, Winengan, Arhanuddin Salim,
Ishak Wanto Talibo, Zarfina Yenti, Saidin Ernas

Editor:
Zaenuddin Hudi Prasajo
& Muhamad Taridi

Layout & Cover:
FAHMI ICHWAN

Publisher IAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)
Jalan Soeprapto No 19 Pontianak Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Desember 2019
vi+ 242 page 16 x 24 cm

ISBN 978-623-7167-89-1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
1. PROLOG: Peluang dan Tantangan Kolaborasi Akademik di Bangkok <i>Zaenuddin Hudi Prasajo</i>	1
2. Delapan Fragmen Kejutan Bangkok <i>Syaifuddin</i>	17
3. Melting Pot Problematika Pendidikan Dan Keagamaan Di Masjid Jawa Bangkok <i>Dr, Muhammad Taridi, M.Pd</i>	31
4. Cross-Cultural Studies Dan Rihlah Ilmiah: Sebuah Catatan Perjalanan Ke Negeri Gajah <i>Dr. Azharsyah, SE.Ak., M.S.O.M.</i>	41
5. Islam Jawa Bangkok Di Persimpangan: Merawat Tradisi, Membendung Negosiasi <i>Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M. Si.</i>	75
6. Masjid Jawa: (Bukan) Masa Lalu Di Masa Kini Islam Jawa <i>Ahmad Salehudin</i>	88

7. King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT): Kemitraan dalam Keberlanjutan
Neneng Windayani 97
8. Tak Terbatas Oleh Wilayah Negara:
Pengalaman selama 9 hari di Bangkok
Lianah 111
9. Catatan Perjalanan Di Thailand
Evi Muafiah 133
10. Minat Belajar Bahasa Indonesia Dan Pengajaran Bahasa Indonesia Di Negara Thailand
Masruddin 155
11. Diplomasi Promosi Wisata Di Balik Toleransi Beragama:
Catatan Perjalanan ke Bangkok-Thailand
Dr. Winengan, M. Si 165
12. Kota Bangkok: Perjumpaan Agama-Agama Dan Masa Depan Kemanusiaan
Arhanuddin Salim 181
13. Islam Dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kota Bangkok Dalam Bingkai Kemajemukan
Ishak Wanto Talibo 191
14. Perempuan Di Thailand: Antara Prinsip Egaliter, Kemandirian Dan Kerapuhan Sosial
Zarfina Yenti 207
15. EPILOG:
Cerita Dari Thailand: Tetangga Dekat Yang Masih Berjarak
Saidin Ernas 221

10 MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA DAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI NEGARA THAILAND

Oleh: Masruddin
Institut Agama Islam Negeri Palopo

IAIN PALOPO

Alhamdulillah, perjalanan program penguatan kapasitas LP2M dan reviewer 2019 dimulai. Saya berangkat dari Palopo menuju Makassar dan bersiap siap ke Jakarta untuk mengikuti pre departure program. Hari Selasa pagi saya berangkat jam 5 setelah shalat subuh dari hotel Capital Makassar tempat saya menginap, tiba di bandara Sultan Hasanuddin Makassar sekitar pukul 6 dan langsung keruang cek in, beruntung ruang check in batik air tidak terlalu padat sehingga bisa masuk keruang tunggu pas beberapa menit sebelum pesawat boarding yaitu pukul 6.15. Saya memilih pesawat batik air karena pertimbangan lebih murah dibanding pesawat garuda dan tetap dapat makanan

untuk mengisi perut karena penerbangan 6.30. Tiba di Jakarta pukul 8.00. kemudian menuju tempat istirahat di kosan teman yang lagi kuliah S# di Jakarta di wilayah Jakarta pusat yang dekat aksesnya ke Kantor Kementerian Agama RI. Siang sebelum jam 13.00 saya sudah mulai berangkat ke gedung Kementerian Agama untuk menghadiri rapat pre departure untuk Tim Thailand. Akhirnya rapatpun mulai di lantai 7 gedung kementerian agama yang dibuka oleh Bapak Kasi serta di akhiri dengan sambutan Bapak Professor Arskal Salim selaku direktur pendidikan tinggi Islam Kemenag RI. Hari keberangkatan pun tiba, kami bertemu di bandara soekarno hatta jam sekitar 17.30. dan kami pun berhasil cek in dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan jadwal pesawat Lion Thai lepas landas dan kami pun mengudara selama kurang lebih 3 jam dan tiba di bandara Bangkok Thailand.

Sebagai salah satu peserta yang berlatar belakang ilmu Linguistik, saya sangat tertarik dengan fenomena kebahasaan di Kota Bangkok. Hari pertama kami mendengar situasi bahasa thai yang bernuansa nada nada yang mengandung makna. Sebagaimana dikenal masyarakat dunia bahwa Thai Language is a tone language. Sangat menarik membahas makna bahasa Thai berdasarkan nada nada yang ditunjukkan penuturnya. Satu lagi yang menarik bahwa bahasa Thai itu memiliki sitem jender yang kuat. Sangat beda antara kata bagi ekspresi yang apabila diucapkan oleh pria dan wanita.

Hal lain yang menjadi sorotan saya adalah fenomena keinginan belajar bahasa Indonesia masyarakat Thailand. Fenomena ini sangat menarik. Dari pengamatan selama program dan berbagai sumber ulasan dan artikel saya mendapatkan informasi bahwa fenomena ini menjadi peluang sekaligus sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia. Dari salah satu sumber berita menuliskan bahwa di era ini, semakin

banyak orang-orang di luar negeri mempelajari Bahasa Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir. Melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia ini diajarkan secara berkelanjutan dan masif di berbagai negara. BIPA berada di bawah pengelolaan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) yang merupakan bagian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, salah satu unit di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di antara negara-negara yang menjadi lokasi pelaksanaan program BIPA, Thailand adalah yang paling getol mempelajari bahasa Indonesia. Ada 17 lembaga pendidikan di Thailand yang aktif menyelenggarakan BIPA. Sebagian besar merupakan perguruan tinggi dan sekolah menengah atas di kota-kota besar seperti Maejo University Chiang Mai, Rajamangala University of Technology Krungthep, Prince of Songkla University Phuket, Mae Fah Luang University Chiang Rai, Udon Thani Vocational College, dan lain-lain.

Dari data yang didapatkan, jumlah peserta didik BIPA di Thailand pada telah mencapai angka yang besar diatas dua ribuan yaitu 2.752 orang pada tahun 2016, Peluang untuk adanya penambahan jumlah peserta didik setiap ahun ini sangat tinggi. Hal itu karena anak-anak muda di Thailand sedang dilanda tren belajar bahasa asing. Bahasa Indonesia adalah salah satu yang banyak dipilih oleh mereka. Menyambut antusiasme tinggi untuk belajar Bahasa Indonesia di Thailand, pemerintah Indonesia melalui PPSDK telah mengalokasikan porsi yang banyak untuk pengajar yang dikirim ke Negeri Gajah Putih tahun ini. Dari hasil seleksi pengajar BIPA dari berbagai angkatan telah banyak pengajar yang telah diberangkatkan ke Bangkok dan kota-kota lain di Thailand. Jumlah pengajar masih terus bertambah guna untuk menyebarluaskan BIPA di Thailand.

Dari telusuran informasi, meskipun belajar Bahasa Indonesia sedang berkembang menjadi tren di Thailand, hambatan dalam program BIPA tetap ada. Banyak peserta didik di Thailand yang masih belum lancar membaca huruf latin yang digunakan pada Bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Thailand yang mereka pakai sehari-hari sejak usia dini memang berbasis pada aksara Thai. Selain itu, pengajar BIPA cukup kesulitan memilih bahasa pengantar ketika mengajar Bahasa Indonesia di kelas. Sebagian besar pengajar tidak fasih berbahasa Thailand sehingga lebih nyaman mengenalkan Bahasa Indonesia dengan medium Bahasa Inggris. Di sisi lain, mayoritas peserta didik tidak mengerti Bahasa Inggris. Oleh karena itu, PPSDK bekerjasama dengan Kedutaan Besar RI di Bangkok ke depannya akan mengusahakan agar para pengajar BIPA di Thailand juga dibekali kemampuan dasar berbahasa Thailand.

Sebagai tambahan informasi, untuk menambah daya tarik belajar Bahasa Indonesia, PPSDK akan menambah muatan budaya Indonesia pada materi ajar BIPA. Hal ini dilakukan secara gotong-royong dengan unit-unit lain di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri dan Pusat Pengembangan Perfilman. Pengajaran BIPA yang diwarnai oleh pengenalan aneka ragam budaya Indonesia diyakini dapat membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik bisa diajak untuk belajar Bahasa Indonesia melalui media film-film Indonesia, literatur tentang budaya Indonesia, permainan tradisional, workshop memasak kuliner Indonesia, atau latihan bermain angklung. Dengan demikian, mereka pun semakin tertarik untuk bisa lancar berbahasa Indonesia agar nantinya lebih mudah memahami tentang Indonesia dan kekayaan budayanya.

Maraknya pembelajaran Bahasa Indonesia di Thailand membawa sejumlah peluang dan tantangan bagi kita di Tanah Air. Peluangnya tentu adalah terkait upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia, khususnya di kawasan ASEAN. Thailand adalah negara yang penting di Asia Tenggara, baik secara politik, sosial budaya maupun ekonomi. Apabila semakin banyak warga Thailand yang bisa berbahasa Indonesia, maka cita-cita sejak era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono agar Bahasa Indonesia ‘naik’ sebagai Bahasa ASEAN dapat selangkah lebih maju untuk terwujud. Bangsa Indonesia tentu juga akan merasakan kebanggaan tersendiri apabila Bahasa Indonesia diminati oleh warga dari negara-negara lain.

Selanjutnya, berkembangnya Bahasa Indonesia di Thailand menjadi penetrasi pengaruh Indonesia secara sosial budaya. Pemahaman yang baik pada bahasa Indonesia akan mendukung peningkatan pemahaman orang Thailand pada bangsa dan negara Indonesia. Hal ini bermanfaat untuk memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand di berbagai sektor baik di level pemerintah (government-to-government) maupun antar masyarakat (people-to-people).

Di sisi lain, ada kewaspadaan yang patut dicermati oleh bangsa Indonesia pada tren ini. Anak-anak muda Thailand mulai menaruh atensi yang tinggi pada Bahasa Indonesia karena mereka melihat adanya kesempatan besar yang menguntungkan masa depan mereka. Apabila mereka fasih berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, itu dapat menjadi modal berharga bagi mereka untuk bersaing secara kompetitif dalam dunia kerja di Indonesia dan negara-negara lain yang punya bahasa serupa seperti Malaysia dan Brunei.

Pada era Komunitas ASEAN yang mulai diluncurkan pada

31 Desember 2015 lalu itu, pintu untuk bekerja di sesama negara anggota ASEAN lainnya lebih terbuka. Orang Thailand kini tidak hanya memburu pekerjaan impian dengan bayaran dan fasilitas oke di Thailand saja. Mereka mulai melirik lowongan karir sebagai ekspatriat di negara-negara tetangga, termasuk Indonesia. Hal ini yang generasi bangsa Indonesia sendiri mungkin belum banyak menyadari.

Dengan status sebagai negara berskala ekonomi terbesar se-ASEAN dan sekaligus berwilayah geografis terluas di Asia Tenggara, Indonesia adalah salah satu negara tujuan untuk berkarir bagi warga dari sembilan negara anggota ASEAN lainnya. Terlebih lagi di era pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini yang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan infrastruktur di berbagai daerah. Ada banyak lapangan pekerjaan baru yang muncul, mulai dari pekerjaan kantor hingga buruh kerah biru. Generasi muda Indonesia harus siap untuk bisa bersaing secara kualitas dengan warga Thailand. Tidak hanya datang dengan lamaran kerja yang menyatakan kualifikasi pendidikan dan kompetensi diri, mereka juga punya kemahiran berbahasa Indonesia yang tercatat di daftar riwayat hidup. Dengan itu, posisi mereka pun jadi jauh lebih baik daripada bila hanya mahir Bahasa Thailand dan Bahasa Inggris, bukan?

Namun jangan keburu paranoid terhadap kemungkinan di atas. Kehadiran para tenaga kerja dari luar negeri adalah suatu keniscayaan di era keterbukaan seperti sekarang. Kita justru aneh bila masih saja takut dan mempermasalahkan hal itu. Alih-alih bersikap xenophobic yang malah menunjukkan sisi minder, akan lebih baik apabila kita memacu diri untuk meningkatkan kompetensi agar tak kalah bersaing dengan mereka. Jika orang Thailand saja sudah mulai berstrategi untuk bisa masuk ke pasar tenaga kerja di

Indonesia, kini saatnya orang Indonesia juga menyusun langkah agar dapat mengambil kesempatan bekerja dengan karir yang bagus di Thailand..

Ada hal menarik dari hasil observasi group diktis go Thailand 2019 adalah kunjungan ke masjid Jawa, dimana disana ternyata ada kursus bahasa Indonesia yang kontinyu yang di dukung oleh komunitas keturunan Jawa yang ada disekitar masjid Jawa. Masjid Jawa ini ternyata sangat fenomenal di Kota Bangkok. Masjid ini didirikan di atas tanah wakaf milik Haji Muhammad Saleh, perantauan Jawa pada tahun 2448 dalam tahun Thailand atau sekitar tahun 1906. Masjid ini berarsitektur Jawa dengan warna bangunan hijau muda dengan atap limasan berundak tiga. Jika dilihat sepintas serasa melihat Masjid Agung Kauman di Yogyakarta dalam ukuran mini. Bangunan utama masjid berbentuk segiempat ukuran 12 x 12 meter dengan empat pilar di tengah yang menjadi penyangga. Selain sisi arah kiblat, di tiga sisi lainnya terdapat masing-masing tiga pintu kayu.

Jawa Mosque terletak di Jalan Soi Charoen Rat 1 Yaek 9, Sathorn, Bangkok, Thailand. Kalau naik BTS Skytrain, berhenti di Surasak Stasion lalu keluar di Exit 4. Dari situ, kita tinggal berjalan kaki 10 menit mengikuti jalan Soi Sathon 15 (Soi Saint Louise 1) atau bisa naik ojek. Kebetulan tim kami tinggal dekat BTS Surasak, jadi kami pun sisa berjalan menuju masjid Jawa. Tim pendis go Thailand sangat penasaran kenapa namanya Jawa Mosque. Tim selalu saling bertanya dan membicarakan nama masjid Jawa ini. Dari beberapa penjelasan, disebut masjid Jawa karena yang membangun memang orang Jawa yang sudah menetap di Bangkok, di Thailand, populasi warga keturunan Jawa mencapai ribuan orang. Mereka datang ke Negeri Gajah Putih saat Raja Chulalongkorn mendatangkan orang-

orang Jawa untuk membantu mendirikan istana. Kampung Jawa yang ada sekarang adalah generasi ketiga dari orang Jawa yang dibawa Raja Chulalongkorn ke Bangkok. Peninggalan patung gajah yang sekarang tersimpan di Museum Gajah, Jakarta, juga bukti terjalannya hubungan bilateral antara Thailand dan nusantara. Ada juga versi lain yang menyebutkan, pada zaman Perang Dunia II ada ribuan orang Jawa diangkut oleh tentara Jepang untuk menjalankan kerja paksa di perkebunan dan proyek pembangunan lain di Thailand. Arsitektur Jawa Mosque sangat kental dengan gaya masjid di Jawa. Ada yang menyebutnya mirip Masjid Demak, yang lain menyebutnya sebagai versi mini dari Masjid Agung Kauman di Yogyakarta. Dari luar, kita bisa melihat atap limas berundak tiga yang biasa ditemui di masjid-masjid tua Indonesia. Saat masuk ke dalam, kita bisa melihat saka guru—empat pilar yang biasa menyangga bangunan Jawa. Informasi dari jamaah, saat bulan Ramadan, Jawa Mosque biasanya kebanjiran pengunjung. Masyarakat keturunan Jawa yang tinggal di sekitar Jawa Mosque juga menggelar buka puasa bersama, dengan takjil khas yaitu cucur dan es cao.

Di luar bangunan utama, terdapat serambi dengan empat pintu yang terbuat dari jeruji besi. Di bagian depan (mihrab), terdapat sebuah mimbar kayu yang dilengkapi tangga. Di kanan dan kirinya terdapat dua buah jam lonceng, juga terbuat dari kayu. Ada dua bangunan utama yaitu masjid dan madrasah berbentuk rumah panggung dengan aneka jejeran kursi dan meja di kolong rumah. Sementara di seberang masjid ada tempat pemakaman Islam. Interior masjid sungguh membuat saya merasa sedang berada di sebuah masjid tua di Jawa. Di samping kiri masjid terdapat prasasti peresmian masjid berbahasa Thailand.

Jawa Mosque punya madrasah dengan jumlah siswa yang

cukup banyak, Mereka menggelar pengajian Al Quran pada hari Minggu untuk dewasa dan anak-anak pada Senin-Jumat. Di kampung Jawa ini juga tinggal juga cucu KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah sekaligus tokoh Islam Indonesia. Nama sang cucu adalah Walidah Dahlan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Maryam, Ibu ini menjelaskan bahwa masjid itu terus berfungsi sebagai sarana keagamaan dan pendidikan. Ada pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah masjid Jawa secara rutin utk terus memelihara rasa cinta Indonesia. Pengantar bahasa pembelajaran acapkali campur-campur antara bahasa Thailand, Indonesia dan Jawa. Pengajian masjid banyak minat menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa utk mengenang rindu ke tanah Jawa. Tradisi masjid khas nusantara di Jawa seperti beduk, pengajian dan shalawatan bahkan juga tahlilan. Terlihat suasana masyarakat sekitar Masjid seperti budaya Jawa.

Masjid Jawa yang terletak di tengah permukiman keturunan Jawa dan Melayu. Masjid yang memiliki sekitar 4000 jamaah itu terletak di kawasan Sathon, di bagian Selatan Bangkok. Begitu memasukinya, kita merasa bagai kembali ke Indonesia. Sebagian muslimah memakai jilbab dengan model yang biasa kita lihat di Tanah Air, bahkan ada pula lelaki yang berbalut kemeja batik. Tak jarang, kami juga mendengar sepatah kosakata Bahasa Indonesia terucap. Ya, kebanyakan jamaah Masjid Jawa adalah keturunan orang-orang Jawa yang sudah lama tinggal di Bangkok. Mereka rata-rata lahir di Thailand dan telah berkeluarga di sana. Namun, mereka tertarik untuk mengenal bahasa leluhurnya. Tiap Minggu pagi, komunitas Islam Thailand itu belajar di Kelas Bahasa Indonesia di Masjid Jawa. Adalah Diaspora Indonesia di Thailand yang memfasilitasi kursus Bahasa Indonesia itu. Sebagian dari mereka sudah lancar berbicara Bahasa Indonesia dalam kalimat sederhana, meski logat Thailand

memang masih melekat. Mereka juga terus berupaya menambah daftar kosakata Bagus yang merupakan relawan meluangkan waktu untuk membimbing sekitar 20 an peserta kelas yang dibebaskan biaya itu. Meski gratis, Kelas Bahasa Indonesia itu dikelola dengan sungguh-sungguh. Tak hanya diadakan rutin tiap Minggu pagi, Diaspora pun menyediakan buku panduan bilingual (Thailand dan Indonesia) untuk mempermudah proses belajar mengajar.



IAIN PALOPO